



Potensi Jejaring Sosial sebagai Media Belajar Mahasiswa Kedokteran

Penggalih Mahardika Herlambang¹⁾, Rani Tiyas Budiyan²⁾

1) Bagian Farmakologi, 2) Unit Pendidikan Kedokteran
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Mahasiswa kedokteran saat ini telah didominasi oleh Generasi Milenial (Generasi Y) yang lahir antara tahun 1982-2000. Generasi tersebut telah terpapar teknologi sejak usia dini, salah satunya adalah jejaring sosial yang termasuk Web 2.0. Dilakukan penelitian observasional deskriptif dengan sampel 46 mahasiswa kedokteran yang mengisi kuesioner *online* di situs <http://elearning.fk.uns.ac.id>; 33% pria dan 67% wanita, 43% berusia 18 tahun. Sejumlah 57% responden mulai mengenal internet saat SD. Semua responden (100%) memiliki akun di berbagai situs jejaring sosial terutama Facebook® (46 orang) dan Twitter® (43 orang). Sebanyak 67% responden mengakses jejaring sosial hampir setiap hari, 57% sejak usia SD. Mereka mengaksesnya melalui laptop (38 orang), ponsel (34 orang), tablet (15 orang) dan melalui PC (5 orang). Sebanyak 78% responden setuju bahwa jejaring sosial dapat membantu mereka dalam belajar, 17% ragu-ragu dan hanya 4% yang tidak setuju. Disimpulkan bahwa jejaring sosial mempunyai potensi sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa kedokteran generasi Y.

Kata kunci: Generasi Y, jejaring sosial, mahasiswa kedokteran

ABSTRACT

Medical students have been dominated by the millennial generation known as Y Generation. This generation was born between 1982-2000 and has been exposed to technology since early age, including social network in web 2.0. This research was descriptive observational study on 46 medical students, 33% male and 67% female, 43% in the age of 18 years. They filled online questionnaire at <http://elearning.fk.uns.ac.id>. All respondents have access to social networks, 57% since in elementary school. All have accounts in various social network sites, especially Facebook® (46 respondents) and Twitter® (43). Accessing is almost every day (67%), using laptops (38), mobile phones (34), tablet (15) and personal computer (5). 78% respondents agreed that social network could help in learning, 17% undecided, and 4% disagree. Social networks is potentially used as a learning medium among medical students of Y generation. **Penggalih Mahardika Herlambang, Rani Tiyas Budiyan. Social Networks as Learning Media for Medical Students.**

Key words: Medical students, social network, Y generation

PENDAHULUAN

Perbaikan pelayanan kesehatan demi meningkatkan mutu kesehatan masyarakat antara lain dapat dicapai dengan memperbaiki pendidikan kedokteran. Meskipun cukup kompleks, hal tersebut diyakini mampu mencetak dokter yang berkualitas dan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat Indonesia.

Proses pendidikan dalam dunia kedokteran merupakan hal dinamis. Berbagai aspek pendidikan mulai diubah dan dikembangkan untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan model pembelajaran menggunakan *problem-based learning* dengan metode pembelajaran dari *teacher-centered learning* ke arah *student-centered*

learning merupakan salah satu contoh konkrit yang diterapkan di seluruh fakultas kedokteran di Indonesia. Perubahan lain mulai dikembangkan dengan memandang mahasiswa sebagai objek yang penting untuk dipelajari dalam suatu proses pendidikan.¹

Saat ini, mahasiswa kedokteran telah didominasi oleh Generasi Milenial. Generasi yang sering dikenal dengan sebutan Generasi Y ini lahir di antara tahun 1982-2000.²⁻⁴ Mereka dipercaya telah terpapar teknologi sejak usia dini. Salah satu aplikasi yang tidak asing lagi bagi generasi Y adalah situs jejaring sosial.⁵⁻⁶

Jejaring sosial merupakan struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi; konsep ini diperkenalkan pertama

kali oleh J.A. Barnes di tahun 1954,⁷ kemudian berkembang pesat berbanding lurus dengan perkembangan teknologi informasi yang saat ini lebih dikenal dengan istilah Web 2.0.²⁻⁵ Berbeda dengan pendahulunya Web 1.0 yang hanya bersifat searah, istilah Web 2.0 muncul karena perkembangan konten internet yang bersifat dua arah dan makin interaktif. Selain membaca, pengguna juga dapat membuat konten seperti peran admin situs web.^{5,6}

Munculnya jejaring sosial seperti blog, wiki, media sosial, dan video game telah mengubah cara berkomunikasi, baik individu maupun kelompok. Tidak ada lagi komunikasi yang berlangsung satu arah, sebaliknya terjadi interaksi dua arah antar personal yang terlibat.⁹ Saat ini, masyarakat dapat berkomunikasi

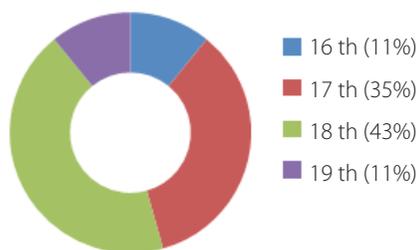


secara langsung tanpa perantara dan tanpa filter meskipun tidak bertatap muka. Dengan cara ini, tidak ada waktu terbuang saat berbagi informasi dengan rekan kerja atau kolega. Perkembangan ini berdampak menurunkan biaya komunikasi serta memberikan dinamika dalam penyebaran informasi. Generasi Y menggunakan jejaring sosial untuk berhubungan dengan keluarga atau teman karena kesamaan identitas sosial.^{5,8,10} Contoh jejaring sosial yang saat ini telah hadir antara lain *Facebook*®, *Twitter*®, *Google+*®, dan lainnya.

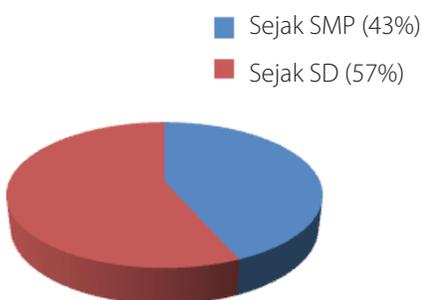
Potensi dalam jejaring sosial dapat menjadi peluang sebagai media pembelajaran mahasiswa kedokteran. Diperlukan data untuk mengetahui jejaring sosial yang dominan digunakan, frekuensi penggunaan, fleksibilitas akses, dan minat mahasiswa kedokteran untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara observasional deskriptif melalui kuesioner yang diisi secara *online* terhadap 250 mahasiswa baru angkatan 2013 di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret yang sedang mengambil Blok Budaya Ilmiah. Didapatkan 46 responden yang bersedia mengisi kuesioner dengan menggunakan fitur moodle yang dapat diakses *online* dalam sistem *e-learning* kampus (<http://elearning.fk.uns.ac.id>) selama 7 hari.



Gambar 1 Data usia responden



Gambar 2 Onset mengenai jejaring sosial

HASIL PENELITIAN

Dari 46 responden yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 31 orang wanita didapatkan 43% berusia 18 tahun, 35% berusia 17 tahun, 11% berusia 16 tahun dan 11% berusia 19 tahun (Gambar 1). Seluruh responden adalah generasi Y yang lahir di antara tahun 1982-2000 (usia 13-21 tahun pada tahun 2013).

Sebanyak 26 orang (57%) telah mengenal internet sejak SD dan sisanya sejak SMP (43%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden telah terpapar dan terbiasa menggunakan internet sejak dini (Gambar 2).

Seluruh responden mengaku memiliki lebih dari satu akun jejaring sosial. Akun *Facebook*® dimiliki oleh seluruh responden, 43 responden juga memiliki akun *Twitter*®. Sebanyak 21 responden juga memiliki akun *Google+*®, *blog* (26 responden), *video sharing* (17 responden), forum *online* (11 responden), dan lainnya (21 responden) (Gambar 3). Dari data tersebut dapat diketahui kecenderungan jejaring sosial yang sering digunakan oleh para responden.

Frekuensi mengakses jejaring sosial bervariasi. Sebanyak 67% responden mengakses hampir setiap hari dalam seminggu, 24% mengakses 2-3 hari sekali dalam seminggu, dan 9% mengakses sekali seminggu atau kurang (Gambar 4). Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan generasi Y untuk mengakses situs jejaring sosial.

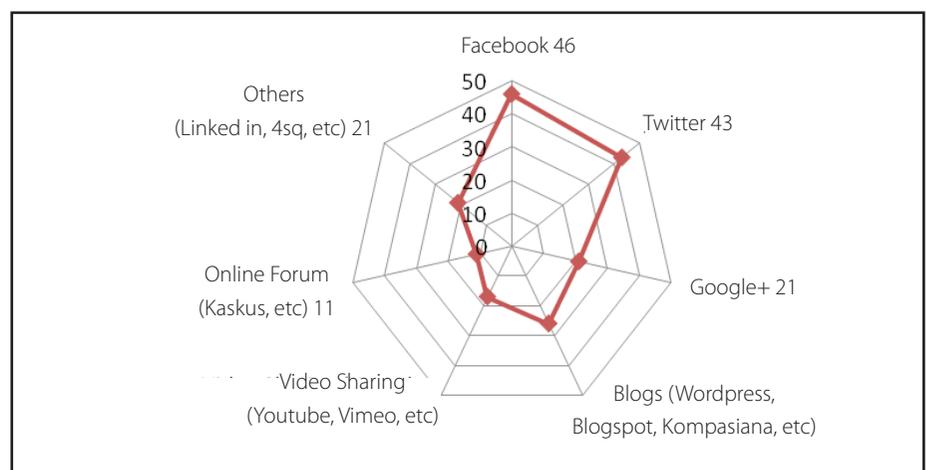
Cara Generasi Y mengakses jejaring sosial bervariasi. Seluruh responden memiliki lebih dari satu piranti untuk mengakses jejaring sosial, piranti yang digunakan antara lain

laptop (38 responden), telepon seluler (34 responden), tablet PC (15 responden), dan *Personal Computer* (PC) (5 orang) (Gambar 5). Hal ini menunjukkan fleksibilitas akses jejaring sosial. Mereka menggunakan piranti yang *mobile* sehingga dapat melakukan akses kapan saja dan di mana saja.

Sebanyak 36 responden (78%) setuju bahwa jejaring sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran, 8 responden (17%) ragu-ragu, dan sisanya 2 responden tidak setuju (4%) (Gambar 6). Beberapa responden mengakui telah melakukan pertukaran informasi dan berdiskusi mengenai materi perkuliahan melalui jejaring sosial. Sebagian besar menganggap cara tersebut lebih efektif dan praktis.

PEMBAHASAN

Penggunaan jejaring sosial sangat diminati oleh generasi saat ini, tak terkecuali mahasiswa. Menulis status, *chatting*, berkomentar, menampilkan foto dan video sering dilakukan di jejaring sosial. Dengan kemudahan akses internet, mereka dapat melakukannya kapan saja dan di mana saja. Hal ini didukung dengan munculnya piranti yang *mobile* dan terjangkau. Mereka tidak perlu lagi pulang ke rumah atau pergi ke warnet untuk mengakses internet. Fleksibilitas dalam mengakses jejaring sosial mendukung peluang penggunaannya sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa kedokteran generasi Y. Para dosen dapat berinteraksi dengan mahasiswa melalui jejaring sosial seperti membuat grup diskusi dalam *facebook*, kultwit melalui *twitter*, berbagi video pembelajaran melalui *youtube* atau penilaian keaktifan berdiskusi dan berinteraksi di situs jejaring sosial lain.



Gambar 3 Jenis jejaring sosial yang dimiliki responden

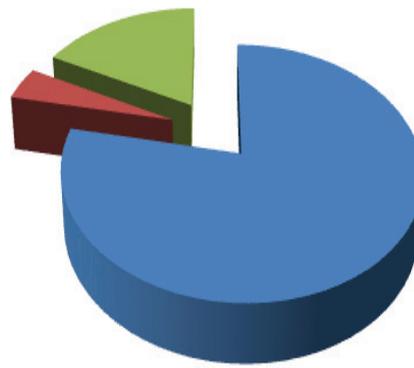
HASIL PENELITIAN



- Sering (hampir setiap hari) 67%
- Kadang-kadang (2-3 hari sekali) 24%
- Jarang (seminggu sekali) 9%

Gambar 4 Frekuensi mengakses jejaring sosial dalam seminggu

Untuk itu, tentu saja harus ada aturan yang disepakati bersama seperti saat diskusi, materi yang akan ditayangkan, siapa saja yang boleh masuk dalam grup dan ikut berdiskusi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah etiket berkomunikasi di dunia maya, sehingga antar mahasiswa dapat bertukar pikiran dengan santun, tanpa kata-kata kasar, maupun *bullying*. Pengaturan waktu diskusi dapat dilakukan dengan cara *asynchronous* yaitu dosen dan mahasiswa berdiskusi tidak dalam saat yang bersamaan. Mereka meninggalkan pesan, pertanyaan, maupun jawaban dalam suatu forum diskusi. Selain itu diskusi juga dapat dilakukan dengan cara *synchronous* yaitu dosen dan mahasiswa berdiskusi dalam saat bersamaan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.



- Bisa 78%
- Tidak 4%
- Ragu-ragu 17%

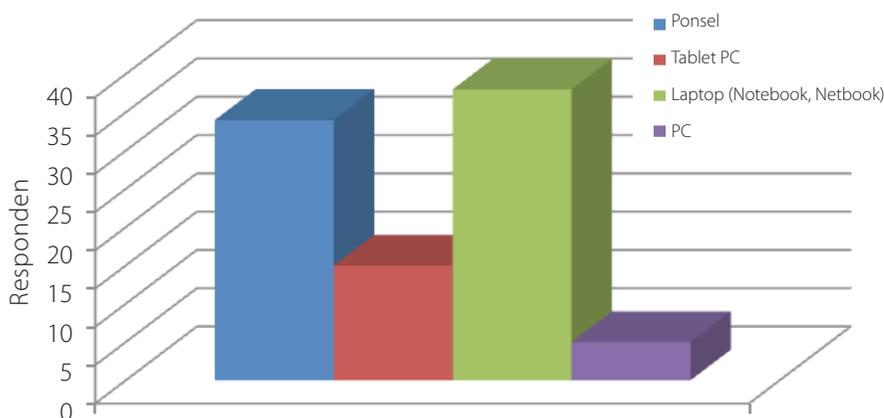
Gambar 6 Potensi jejaring sosial sebagai media pembelajaran mahasiswa kedokteran

Dalam pembelajaran di dunia kedokteran, terdapat aturan yang perlu disepakati mengenai materi yang akan didiskusikan. Dalam keseharian dapat ditemukan pembicaraan mengenai apa yang ditemui dalam proses pendidikan kedokteran. Penyakit pasien, kekesalan terhadap pasien, berbagai kasus jarang, dan ketidaksetujuan terhadap regulasi pemerintah di dunia kesehatan sering menjadi status maupun foto di jejaring sosial. Konten yang dibagikan di jejaring sosial secara terbuka akan memberikan peluang munculnya respons baik positif maupun negatif dari berbagai kalangan sesama mahasiswa kedokteran maupun masyarakat awam. Hal ini dapat menimbulkan perdebatan berkepanjangan. Penggunaan jejaring sosial sebagai media diskusi terbuka dapat

menimbulkan perbedaan persepsi antara masyarakat awam dan mahasiswa kedokteran. Hal ini karena perbedaan pengetahuan dasar (*prior knowledge*) mengenai masalah kesehatan. Misalnya, mahasiswa kedokteran berdiskusi dengan senior mereka dalam suatu jejaring sosial terbuka mengenai suatu kasus syok anafilaktik sebagai komplikasi injeksi antibiotik tertentu yang berujung pada kematian. Masyarakat awam yang membacanya mungkin akan takut dan menolak pemberian segala jenis antibiotik. Melalui jejaring sosial, masyarakat awam juga dapat menilai secara subjektif pengetahuan dan pola pikir mahasiswa kedokteran terhadap suatu kasus atau penyakit. Hal tersebut dapat tersirat dari komentar serta tanggapan dalam diskusi terbuka. Tidak hanya komentar, segala tingkah laku di jejaring sosial juga dinilai oleh masyarakat. Selain itu seseorang dapat meninggalkan rekam jejak *digital* tidak baik yang mengarah kepada *unprofessional behavior*. *Unprofessional behavior* merupakan suatu bentuk tindakan yang bertentangan dengan standar profesi baik hukum maupun etika kedokteran yang berlaku. Pengunggahan foto atau kasus pasien tanpa ijin dalam praktik maupun proses pembelajaran sehingga menyebabkan terbukanya rahasia (*confidentiality*) pasien merupakan salah satu contohnya.²⁵

Efek negatif penggunaan jejaring sosial dapat dikurangi dengan mengatur privasi akun pribadi maupun grup di jejaring sosial dengan cara berdiskusi dalam suatu grup tertutup (*closed group*) atau grup rahasia (*secret group*). Tetapi baik grup tertutup maupun grup rahasia sewaktu-waktu dapat terbuka jika pihak keamanan situs menginginkan data yang dimiliki oleh pengguna. Akan lebih baik, jika disediakan wadah khusus untuk diskusi, dalam *web* atau forum *e-learning* tertentu menggunakan *username* dan *password* untuk berpartisipasi di dalamnya.

Di Amerika Serikat, terdapat peraturan mengenai penyebaran informasi kesehatan melalui jejaring sosial yang diterbitkan oleh HIPAA (*Health Insurance Portability and Accountability Act*). Peraturan tersebut berisi tentang 18 hal dari pasien yang tidak boleh dipublikasi agar kerahasiaan pasien tetap terjaga. Pelanggaran terhadap peraturan tersebut seperti menyebutkan nama, alamat, dan nomer rekam medis



Gambar 5 Piranti yang sering digunakan untuk mengakses jejaring sosial



HASIL PENELITIAN

pasien, serta mengunggah foto wajah pasien dapat mengakibatkan pemecatan (*drop out*) mahasiswa dari kampus.¹¹ Untuk mencegah adanya diskusi terbuka antara mahasiswa kedokteran, Essary *et al* menyarankan penggunaan forum tertutup sebagai tempat diskusi sehingga kerahasiaan pasien tetap terjaga.²

Meskipun penggunaan jejaring sosial sebagai media pembelajaran sangat potensial, dapat menghemat waktu dan lebih fleksibel, tidak semua materi pembelajaran dapat digantikan

melalui jejaring sosial. Metode pembelajaran yang merupakan gabungan dari metode pembelajaran *online* dan *offline* lebih dikenal dengan sebutan '*blended learning*'. Fakultas Kedokteran Universitas King Saud, Saudi Arabia telah menerapkan metode ini kepada mahasiswanya dan didapatkan hasil bahwa metode tersebut sangat membantu proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran secara *online* melalui jejaring sosial mahasiswa maupun dosen dapat saling bertukar informasi secara aktif baik berupa teks, gambar maupun video yang dapat memacu daya

kognitif mahasiswa. Akan tetapi, penilaian aspek afektif dan pelatihan ketrampilan motorik mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan fisik, anamnesis, serta praktikum tetap dilakukan secara tatap muka.¹²

SIMPULAN

Jejaring sosial memiliki potensi sebagai media pembelajaran mahasiswa kedokteran generasi Y. Hal ini karena situs tersebut sering dan mudah diakses oleh mahasiswa, serta fleksibel digunakan, kapanpun dan dimanapun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. 2012:34.
2. Essary AC. The impact of social media and technology on professionalism in medical education. *J. Physical Assistant Education* 2011;22(4).
3. Twenge JM. Generational changes and their impact in the classroom: Teaching generation me. *Med. Educ.* [Internet]. 2009 May;43(5):398-405. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19422486> [cited 2013 Nov 3]
4. Eckleberry-Hunt J, Tucciarone J. The challenges and opportunities of teaching "generation y". *J. Grad. Med. Educ.* [Internet]. 2011 Dec;3(4):458-61. Available from: <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=3244307&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>
5. Garner J, Sullivan HO. Facebook and the professional behaviours of undergraduate medical students. *The Clinical Teacher* 2010;112-5.
6. Greysen SR. Online posting of unprofessional content by medical students. *JAMA* 2009;302(12):1309-15.
7. Chhanabhai P, Holt A, Benwell G. Why talk when you can text? Gen Y's medium for sharing health information. *Health Care and Informatics Review Online*, 2010;14(2):17-26.
8. Barnes J. Class and committees in a Norwegian island parish. *Human Relations*, 1954 (7):39-58.
9. West MD. How Blogs, Social Media, and Video Games Improve Education. 2012. Governance Studies at Brookings.
10. Kind T, Genrich G, Sodhi A, Chretien KC. Social media policies at US medical schools. *Med. Educ. Online* [Internet]. 2010 Jan;15. Available from: <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2941429&tool=pmcentrez&rendertype=abstract> [cited 2013 Nov 8]
11. Sheldon J, Phalke V. Social media and HIPAA compliance: Balancing benefits and risks. *Compliance Today* [Internet]. 2013 Feb;47. Available from: http://www.hcca-info.org/Portals/0/PDFs/Resources/Compliance_Today/0213/CT_0213_SheldonDean-Phalke.pdf [cited 2013 Nov 8]
12. Albarak A. E-learning in Medical Education and Blended Learning Approach. *Formatex* [Internet]. 2011: 147-153. Available from: <http://www.formatex.info/ict/book/147-153.pdf> [cited 2013 Nov 8].



Up date event Anda

www.kalbemed.com/Events.aspx